

Lingkungan Belajar Positif: Studi Inspirasi dari Pendidikan Finlandia untuk Sekolah Indonesia

Endah Tri Wahyuningsih^{1*}

STAI Terpadu Yogyakarta

E-mail correspondence: endaht377@gmail.com

Submitted: 05-02-2025

Accepted: 17-02-2025

Published: 17-02-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen pendidikan Finlandia dalam mengembangkan kelas yang menyenangkan dan mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lingkungan belajar positif diterapkan di Finlandia dengan menyusun seluruh komponen pendidikan ke dalam pendidikan yang menyenangkan, dimulai dari kurikulum yang digunakan memuat 3 prinsip: 1) Materi pembelajaran: Untuk memenuhi capaian yang diharapkan, peserta didik dapat memilih topik yang akan dibahas dengan menentukan pokok bahasan yang lain. 2) Dukungan pembelajaran yang meliputi *assesment*, 3) Yang ketiga adalah *Contents Criteria*, adalah proses penilaian yang dilakukan berdasarkan dengan kemampuan siswa. Dalam konteks pengajaran, Guru memegang prinsip pentingnya: 1) Kesejahteraan Peserta Didik 2) Variasi Kegiatan Rumah, 3) Prinsip Kebahagiaan, dan 4) Kebebasan yang Bermakna.

Kata kunci: Pendidikan, Finlandia, Lingkungan Belajar, Sekolah Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the components of Finnish education in developing enjoyable classrooms and identify key elements that can be applied in the context of education in Indonesia. This research employs the Library Research method. Data collection is conducted using secondary data sources such as journals, books, and other scientific articles. The findings indicate that a positive learning environment is implemented in Finland by integrating all educational components into an enjoyable education system. This begins with a curriculum that incorporates three principles: (1) Subject matter, where students can explore cross-disciplinary content by selecting their own learning materials to achieve the expected goals; (2) Support for learning, which includes assessment; and (3) Objectives contents criteria, which is the evaluation process based on students' abilities. In the teaching context, teachers uphold key principles: (1) Student Well-being, (2) Variety in Homework Activities, (3) The Principle of Happiness, and (4) Meaningful Freedom.

Keywords: Education, Finland, Learning Environment, Indonesian Schools

1. PENDAHULUAN

Landasan utama pembangunan suatu bangsa adalah sistem pendidikannya. Sistem pendidikan yang bermutu akan melahirkan generasi yang mampu memberikan kontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan. Namun, masih banyak permasalahan yang dihadapi sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia. Salah satu tantangan terbesar adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif bagi siswa. Metode pembelajaran yang terlalu konvensional sering kali membuat siswa merasa terbebani dan kurang bersemangat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pendidikan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Setiap negara, termasuk Indonesia, bercita-cita memiliki sistem pendidikan yang maju dan berkualitas. Namun, pada kenyataannya, Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar negeri. Berbagai perubahan global, seperti perkembangan teknologi, pergeseran nilai sosial, dan dinamika kebudayaan, turut memengaruhi sistem pendidikan di Indonesia (Fitria, 2024). Namun pada kenyataannya, Indonesia saat ini sedang berhadapan dengan sejumlah masalah internal dan luar negeri yang telah memicu pergeseran global dalam norma sosial, budaya, dan teknologi.

Siti Fadia mengungkapkan berbagai permasalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Beberapa di antaranya meliputi kelemahan dalam pengelolaan pendidikan, ketimpangan fasilitas antara wilayah perkotaan dan pedesaan, minimnya dukungan dari pemerintah, serta pola pikir masyarakat yang masih tradisional. Selain itu, rendahnya kualitas tenaga pengajar dan standar evaluasi pembelajaran yang kurang efektif juga menjadi faktor yang memengaruhi. Tidak hanya itu, kendala dalam proses pembelajaran turut berkontribusi terhadap menurunnya mutu pendidikan di Indonesia (Fadia Nurul Fitri, 2021).

Lingkungan belajar yang positif berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa. Lingkungan yang kondusif tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga menciptakan suasana yang aman, menghargai, dan memotivasi siswa untuk belajar. Di Indonesia, membangun lingkungan belajar yang positif masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas, jumlah siswa yang tinggi dalam satu kelas, serta perbedaan dalam penerapan metode pengajaran.

Studi perbandingan dalam bidang pendidikan merupakan metode yang efektif untuk mencari solusi atas berbagai tantangan dalam sistem pendidikan. Dengan menganalisis kebijakan, metode pengajaran, kurikulum, serta manajemen pendidikan dari berbagai negara, Indonesia dapat menemukan praktik terbaik yang dapat disesuaikan dengan kondisi lokal. Selain itu, studi ini juga memungkinkan evaluasi terhadap keberhasilan maupun kegagalan sistem pendidikan di negara lain, sehingga dapat memperluas wawasan dan mendukung perancangan strategi yang lebih optimal guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dalam beberapa dekade terakhir, Finlandia telah mengubah sistem pendidikannya menjadi salah satu yang terbaik di dunia. Prestasi ini didasarkan pada hasil ujian yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Cooperation & Development*) dalam Adha dkk (Adha, 2019) pada tahun 2015 yakni tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) Finlandia termasuk dalam deretan negara dengan sistem pendidikan terbaik, terutama dalam bidang sains, membaca, dan matematika. Sementara itu, Indonesia menempati posisi di antara negara dengan kualitas pendidikan terendah berdasarkan hasil tes tersebut.

Melihat kondisi tersebut, menarik untuk dikaji lebih lanjut karena, berdasarkan pernyataan Anies Baswedan, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Liputan6.com, 2014), sistem pendidikan di Finlandia mengalami perkembangan pesat dalam 30 tahun terakhir. Padahal, pada era 1980-an, kualitas pendidikan di Finlandia tidak jauh berbeda dengan Indonesia. Anies Baswedan juga menyebutkan bahwa kemajuan pendidikan di Finlandia berlandaskan prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Namun, ironisnya, meskipun Ki Hadjar Dewantara dikenal sebagai Bapak Pendidikan Indonesia, sistem pendidikan di Indonesia justru tertinggal jauh dibandingkan dengan Finlandia, yang berhasil mengembangkan pendidikannya dengan sangat pesat. Selain itu, pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan betapa pentingnya pendidikan dalam berbagai aspek peradaban suatu negara. Pendidikan memegang peranan vital dalam pembangunan, khususnya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Investasi di bidang pendidikan merupakan langkah strategis jangka panjang yang berkontribusi pada kemajuan ekonomi suatu negara. Negara yang mengalokasikan sumber daya secara memadai untuk pendidikan umumnya lebih berkembang secara ekonomi dalam jangka panjang. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya membangun sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, dan mampu bersaing di pasar global, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kemajuan ekonomi. Selain menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik, pendidikan tinggi yang berkualitas juga mendorong lahirnya inovasi dan kreativitas (Kardina & Magriasti, 2023)

Pendidikan di Finlandia menekankan pada keseimbangan antara pembelajaran akademik dan pengembangan keterampilan sosial serta emosional. Guru di Finlandia memiliki kebebasan yang lebih besar dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan responsif terhadap berbagai kebutuhan individu. Selain itu, pendekatan holistik dalam pendidikan Finlandia menekankan pentingnya kesejahteraan siswa, termasuk aspek kesehatan mental dan kebahagiaan mereka.

Di sisi lain, Finlandia sering dianggap sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia. Salah satu keunggulan utama dari sistem pendidikan Finlandia adalah keberhasilannya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Lingkungan ini ditunjang oleh pendekatan pedagogis yang berpusat pada siswa, hubungan yang hangat antara guru dan siswa, serta kebijakan pendidikan yang menekankan kesejahteraan siswa sebagai prioritas utama. Sistem ini tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang tinggi, tetapi juga mendukung perkembangan psikologis siswa secara holistik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komponen pendidikan Finlandia dalam mengembangkan kelas yang menyenangkan dan mengidentifikasi elemen-elemen kunci yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dengan mempelajari metode yang diterapkan di Finlandia, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, terutama dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Analisis terhadap komponen pendidikan Finlandia dalam konteks pendidikan di Indonesia penting dilakukan untuk melihat kemungkinan adopsi praktik-praktik yang relevan dan sesuai dengan kondisi Indonesia. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana

komponen-komponen utama dari pendidikan Finlandia dapat diaplikasikan dalam praktik pendidikan di Indonesia, serta potensi tantangan dan peluang yang mungkin muncul dari adopsi ini. Sistem pendidikan Finlandia memiliki beberapa komponen kunci yang dianggap mendukung keberhasilannya, antara lain: pendekatan yang holistik terhadap perkembangan siswa, otonomi guru yang tinggi, kurikulum yang fleksibel, serta fokus pada kesejahteraan mental dan emosional siswa. Selain itu, proses pembelajaran di Finlandia lebih berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif daripada sekadar pencapaian akademis semata.

Sementara itu, Indonesia, sebagai negara dengan populasi besar dan keragaman budaya yang kompleks, terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghadapi tantangan globalisasi. Meskipun telah ada berbagai reformasi yang dilakukan dalam sistem pendidikan Indonesia, kualitas pendidikan nasional masih menunjukkan ketimpangan di berbagai daerah dan tantangan dalam hal pemerataan akses serta kualitas pendidikan.

Penulis juga berharap pemerintah Indonesia dapat meniru Finlandia dan negara maju lainnya. Seperti diketahui, Finlandia memiliki sistem pengelolaan pendidikan yang sangat baik, bahkan mengungguli negara-negara seperti Jepang, Jerman, dan Amerika Serikat. Alhasil, Finlandia kini menjadi pusat pendidikan dunia.

Studi ini akan membahas berbagai aspek dari sistem pendidikan Finlandia, termasuk filosofi pendidikan, peran guru, kurikulum, metode pengajaran, serta fasilitas dan infrastruktur pendidikan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana menciptakan kelas yang menyenangkan dan efektif, serta bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diadaptasi dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Dengan perbedaan konteks budaya, sosial, dan ekonomi antara Finlandia dan Indonesia, penting untuk menganalisis elemen-elemen lingkungan belajar positif yang diterapkan di Finlandia dan mengidentifikasi inspirasi yang relevan untuk diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi komponen utama dari lingkungan belajar di Finlandia dan mengevaluasi bagaimana elemen-elemen tersebut dapat diadaptasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan belajar di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan siswa di Indonesia.

2. METODE

Penelitian kali ini mengandalkan kajian dan analisis data sekunder, terutama dari jurnal dan buku yang memiliki kaitan dengan topik penulisan (Hatip & Setiawan, 2007). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung dari sumbernya. Pendekatan yang diterapkan adalah penelitian deskriptif analitis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *Library Research*. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber, seperti jurnal, buku asli, buku referensi, hasil penelitian terdahulu yang relevan, artikel, catatan, serta berbagai materi lain yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji (Milyasari & Asmendri, 2020). Terdapat tiga alasan utama mengapa penelitian kepustakaan dilakukan, yaitu: 1) Permasalahan penelitian hanya dapat dijawab melalui kajian pustaka, sehingga

tidak memungkinkan untuk memperoleh data dari penelitian lapangan, 2) Penelitian kepustakaan diperlukan sebagai tahap awal atau studi pendahuluan guna memahami secara lebih mendalam fenomena baru yang sedang berkembang di masyarakat, dan 3) Sumber pustaka tetap dapat diandalkan dalam menjawab permasalahan penelitian yang dikaji (Zed, 2018). Mirzaqon dan Purwoko dalam Sarimilya mengemukakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan bisa dengan menggunakan metode analisis isi (Content Analysis) (Milyasari & Asmendri, 2020). Menurut Fraenkel & Wallen dalam Milyasari dkk, analisis isi merupakan metode penelitian yang berfokus pada konten yang ada serta karakteristik internal suatu media. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk meneliti perilaku manusia secara tidak langsung dengan menganalisis berbagai bentuk komunikasi, seperti buku teks, esai, surat kabar, novel, artikel majalah, lagu, iklan bergambar, dan berbagai jenis komunikasi lainnya yang dapat dianalisis (Milyasari & Asmendri, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Setiap komponen dalam sistem pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, serta memastikan bahwa siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga secara sosial, emosional, dan moral. Berikut uraian potret pendidikan di Finlandia.

3.1 Kurikulum Pembelajaran Finlandia

Pendidikan berada di bawah pengawasan Badan Standarisasi Pendidikan, yang menitikberatkan perhatian pada proses pembelajaran daripada aspek administratif. Perancangan kurikulum menjadi tanggung jawab sekolah dan pemerintah kota, dengan tetap mengikuti persetujuan dari otoritas pendidikan setempat. Guru serta kepala sekolah memainkan peran krusial dalam menerapkan kurikulum guna memastikan pendidikan yang efektif, sehingga dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan siswa. Perubahan kurikulum jarang dilakukan, dan kestabilan inilah yang menjadi faktor utama keberhasilan sistem pendidikan di Finlandia.

Terdapat tiga jenis kurikulum yang diterapkan. Pertama, kurikulum transversal, yang memungkinkan siswa mengeksplorasi berbagai materi pelajaran dan menentukan sendiri topik yang akan dipelajari untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, *Support for Learning*, yang mencakup asesmen atau evaluasi yang dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran untuk menilai efektivitasnya. Ketiga, Objectives Contents Criteria, yaitu sistem penilaian berdasarkan kemampuan siswa. (Maknun, L. & Royani, 2018).

Dalam Proses pembelajaran, negara Finlandia menggunakan kurikulum Transveral yang bertujuan untuk (Maknun, L. & Royani, 2018) : Berikut adalah parafrase dari paragraf tersebut: (a) Kemampuan berpikir kritis serta belajar bagaimana cara belajar dengan efektif. (b) Keterampilan dalam memahami budaya, berinteraksi dengan orang lain, dan mengekspresikan diri. (c) Kemampuan untuk menjaga kesehatan diri serta mengatur kehidupan sehari-hari dengan baik. (d) Pemahaman terhadap berbagai bentuk literasi. (e) Keahlian dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). (f) Keterampilan yang mendukung dunia kerja serta kewirausahaan. (g) Kemampuan untuk berpartisipasi aktif, terlibat dalam masyarakat, dan berkontribusi dalam menciptakan masa depan yang berkelanjutan.

a) *Transveral competence* artinya siswa dapat mengaitkan atau melintasi materi lain untuk mencapai satu tujuan yang diharapkan. Dengan memilih sendiri materi yang dibahas siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

b) *Support for learning* di sini beririsan dengan assesment. Jadi Pembelajaran benar-benar didukung oleh fasilitas serta penilaian yang menjadi bagian integral dari proses belajar. Penilaian juga berkaitan dengan lingkungan belajar dan metode kerja, yang berarti penilaian dilakukan seiring dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Dengan kata lain, setiap metode yang digunakan dalam satu tema akan dinilai atau dievaluasi untuk memastikan kesesuaiannya.

c) *Objectives contents assesment criteria* artinya Dalam mendukung pembelajaran, penerapan metode pembelajaran, hingga proses penilaian, kriteria penilaian dilakukan secara objektif. Artinya, penilaian disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, setiap siswa memiliki format penilaian yang berbeda sesuai dengan kemampuannya. Guru, sebagai pihak yang paling memahami kemampuan siswa, berperan dalam menentukan bentuk penilaian yang tepat. Hal ini memerlukan *multidiciplinary learning modules*, yakni model yang multidisiplin, yang dapat dijangkau oleh kemampuan anak yang berbeda dan dapat menghubungkan satu tema dengan tema yang lainnya.

Di Finlandia, masuk ke fakultas keguruan lebih menantang dibandingkan dengan fakultas kedokteran. Sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, Finlandia telah lama merancang kurikulumnya dengan matang. Mereka jarang melakukan perubahan pada kurikulum pendidikan, menunjukkan sikap yang tidak terburu-buru dalam mencoba hal baru. Hal ini mencegah kebingungan bagi guru dan murid, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih efektif (Risfina et al., 2023).

3.2 Pendidik

Di Indonesia, guru memiliki peran krusial dalam sistem pendidikan yang diatur oleh berbagai regulasi dan perundang-undangan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat (1), guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik dalam jenjang pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru di Finlandia memainkan peran sentral dalam kesuksesan sistem pendidikan negara tersebut. Dengan kualifikasi yang tinggi, status sosial yang dihormati, otonomi profesional, dan dukungan yang memadai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung perkembangan holistik siswa. Pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individual dan pengembangan profesional berkelanjutan juga menjadi kunci dalam menjaga kualitas pendidikan yang tinggi di Finlandia.

Di Finlandia, profesi guru sangat dihormati, terutama di tingkat sekolah dasar, di mana posisi seorang guru sangat dihargai dan dimuliakan. Namun, untuk menjadi guru di Finlandia, seseorang harus melewati proses seleksi yang ketat. Hanya 5% dari lulusan dengan gelar S1 yang diterima, sementara 20% lulusan dengan gelar S2 dapat diterima. Dengan kata lain, kualifikasi pendidikan untuk menjadi guru di Finlandia setara dengan gelar magister (S2), baik untuk pengajaran di tingkat dasar maupun menengah. Dengan keberadaan guru-guru yang berkualitas, pendidikan yang dihasilkan pun menjadi lebih bermutu (Suradipa, 2021). Guru di Finlandia harus memiliki gelar master dan mengajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif. Finlandia sangat

menghargai hasil kerja para guru, sehingga gaji guru di Finlandia lebih dari 40 juta per bulan (Hatip & Setiawan, 2007).

1. Kualifikasi dan Pendidikan Guru

- a) Pendidikan Guru yang Tinggi: a) Pendidikan Guru Tinggi: Semua guru di Finlandia harus memiliki gelar magister. Guru sekolah dasar harus memiliki gelar magister dalam bidang pendidikan, sedangkan guru sekolah menengah harus memiliki gelar magister dalam mata pelajaran yang diajarkannya, serta pendidikan tambahan dalam bidang pedagogi. Guru bukan hanya pahlawan tanpa tanda jasa di Finlandia, tetapi juga profesi yang dihormati. Masyarakat Finlandia menganggap guru lebih dihormati daripada pekerja perawatan kesehatan seperti dokter. Untuk menjadi seorang pendidik, Anda harus memiliki keterampilan pemegang gelar magister dan lulus dengan nilai terbaik. Guru harus menerapkan metode pengajaran yang aktif dan menyenangkan serta mampu memotivasi siswa. Karena seorang guru memiliki hubungan yang dekat dengan siswa, ia memiliki kewenangan untuk merancang kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya (Hatip & Setiawan, 2007). Pemerintah Finlandia sangat memperhatikan kualitas guru. Berbeda dengan negara lain yang umumnya menerima guru dengan gelar S1 atau D3, Finlandia mewajibkan guru, bahkan di tingkat sekolah dasar, untuk memiliki setidaknya gelar master. Kebijakan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan berkualitas tinggi, sehingga siswa dapat memperoleh pembelajaran yang optimal. Selain itu, profesi guru di Finlandia juga didukung dengan gaji yang tinggi, yang membuatnya menjadi pekerjaan yang sangat dihargai. Tidak mengherankan jika sistem pendidikan di negara ini sangat berkualitas.
- b) Seleksi Masuk yang Ketat: Program pendidikan guru sangat selektif. Hanya sekitar 10% dari pelamar yang diterima dalam program pendidikan guru. Proses seleksi mencakup tes tertulis, wawancara, dan penilaian keterampilan mengajar.
- c) Penekanan pada Penelitian dan Pengembangan: Program pendidikan guru menekankan pada penelitian dan pengembangan pedagogi, memungkinkan calon guru untuk memahami dan menerapkan metode pengajaran berdasarkan penelitian terkini.

Guru di Indonesia harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1/D-IV, sebagaimana tercantum dalam Pasal 9 UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Namun, realitas yang terjadi di Indonesia, tidak semua guru SMP di sekolah sudah memiliki gelar sarjana. Finlandia sangat menghargai hasil kerja para guru. Guru menerima sedikit lebih banyak daripada rata-rata gaji nasional (Risfina et al., 2023).

2. Status dan Otonomi Guru

- a) Tingginya Status Sosial: Guru di Finlandia memiliki status sosial yang tinggi dan sangat dihormati oleh masyarakat. Profesi guru dianggap sebagai salah satu profesi yang paling dihormati.
- b) Otonomi Profesional: Guru di Finlandia memiliki otonomi yang signifikan dalam merencanakan dan melaksanakan kurikulum. Mereka diberi kebebasan untuk memilih metode pengajaran dan penilaian yang mereka anggap paling efektif untuk siswa mereka.

3. Kesejahteraan dan Dukungan

- a) Gaji yang Kompetitif: Guru di Finlandia menerima gaji yang kompetitif, yang cukup untuk menarik dan mempertahankan tenaga pengajar berkualitas tinggi.

- b) Lingkungan Kerja yang Mendukung: Sekolah di Finlandia memiliki lingkungan kerja yang mendukung, termasuk akses ke sumber daya yang memadai dan kesempatan untuk pengembangan profesional berkelanjutan.
- c) Pengembangan Profesional Berkelanjutan: Guru di Finlandia didorong untuk terus mengembangkan keterampilan mereka melalui pelatihan berkelanjutan dan pendidikan tambahan.

Penghargaan terhadap kinerja guru di Finlandia sangat tinggi, sedangkan di Indonesia masih tergolong rendah. Gaji guru yang belum berstatus pegawai negeri sipil (PNS) masih sangat minim, berkisar antara 100 ribu hingga 500 ribu rupiah. Padahal, profesi guru telah ditempatkan pada level yang setara dengan dokter, pengacara, dan hakim. Tunjangan profesi hanya diberikan kepada guru yang telah memperoleh sertifikasi. Meskipun pemerintah Indonesia telah berupaya memberikan apresiasi melalui tunjangan profesi, perhatian terhadap kesejahteraan guru secara keseluruhan masih sangat terbatas (Risfina et al., 2023).

3.3 Metode Pengajaran

Kompetisi di Finlandia menekankan kesetaraan, sementara di Indonesia, sistem pendidikan menggunakan sistem tinggal kelas. Di sisi lain, beban belajar siswa di Indonesia sekitar 0 jam per minggu, sedangkan di Finlandia mencapai 30 jam per minggu. Siswa di Indonesia memiliki banyak tugas dan pekerjaan rumah, berbeda dengan Finlandia yang tidak menerapkan sistem tersebut. Indonesia lebih mengutamakan sistem pembelajaran tatap muka, sementara Finlandia lebih fokus pada pemecahan masalah. Dalam hal kualifikasi guru, Indonesia menetapkan minimal D4, sedangkan di Finlandia minimal S2 (Master). Untuk kualifikasi siswa yang masuk SD, di Indonesia minimal berusia 6 tahun, sementara di Finlandia minimal 7 tahun (Putra et al., 2023).

a. Kesejahteraan Peserta Didik

Menghidupkan suasana pembelajaran di kelas agar menjadi menyenangkan bagi peserta didik adalah hal yang penting. Dalam bukunya, Timothy menekankan bahwa kesejahteraan peserta didik di dalam kelas memiliki peran krusial dalam menentukan tingkat kebahagiaan mereka selama menjalani proses pembelajaran (Wijaya et al., 2023).

Prinsip pertama adalah melakukan perubahan kreatif pada pengaturan tempat duduk di dalam kelas. Penataan kursi yang kaku dan mengharuskan peserta didik tetap duduk diam selama pembelajaran menunjukkan terbatasnya kebebasan dalam proses belajar. Kursi-kursi tersebut seolah menjadi penghalang yang membatasi kebebasan peserta didik untuk belajar dengan leluasa, hampir seperti sebuah penjara bagi pikiran mereka.



Gambar 1. Visualisasi Gambaran Ruang Kelas di Finlandia

(Sumber: <https://www.goodnewsfinland.com/en/articles/news-spotlight/2022/finland-continues-to-produce-educational-ideas/>)

b. Variasi Pekerjaan Rumah

Menciptakan variasi dalam bentuk pekerjaan rumah bagi peserta didik menjadi hal penting untuk diperhatikan. Salah satu masalah yang kerap membebani dan membatasi kebebasan belajar mereka adalah tugas rumah yang terlalu berlebihan. Khususnya selama masa pandemi, banyak peserta didik dihadapkan pada tumpukan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan setiap hari. Sayangnya, sering kali pendidik kurang menyadari bahwa tugas yang hanya berfokus pada aspek kognitif saja dapat berisiko menghambat keberhasilan peserta didik dalam proses belajarnya.

c. Prinsip Kebahagiaan

Melakukan kegiatan *brain breaks* merupakan salah satu strategi yang penting untuk diterapkan. Guru perlu memahami bahwa peserta didik bukanlah mesin yang dapat berpikir tanpa henti sepanjang waktu (Pramudia, 2006). Dalam sistem pendidikan Finlandia, prinsip kebahagiaan menjadi salah satu elemen penting dalam jam belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Timothy. Oleh karena itu, sekolah-sekolah di Finlandia menerapkan jeda sejenak atau *brain breaks* di setiap proses pembelajaran (Walker, 2017). Jeda singkat ini membantu peserta didik merasa lebih rileks dan fokus saat kembali mengikuti pembelajaran (I. K. Sari, 2019). Selain itu, kegiatan ini juga mengurangi tekanan yang dirasakan peserta didik selama proses belajar di dalam kelas.

d. Kebebasan yang Bermakna

Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar di dalam kelas menjadi aspek penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna. Kebebasan ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan menarik di kelas. Timothy berpendapat bahwa kebebasan dalam belajar merupakan salah satu sumber utama kebahagiaan siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan semata.

Di Finlandia, terutama di kota Jyväskylä, sekolah-sekolah menawarkan berbagai metode pembelajaran yang beragam dan dapat disesuaikan. Siswa diajarkan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan berbagai cara, bukan hanya dengan membaca dan menghafal materi pelajaran. Sejak usia dini, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang positif, bukan sebagai kekurangan. Di sisi lain, di Indonesia, masih ada pandangan yang menganggap perbedaan sebagai hal yang salah atau aneh di dalam kelas. Masalah ini telah lama diakui oleh banyak ilmuwan dan pemikir, termasuk Albert Einstein yang pernah mengatakan bahwa seekor ikan tidak dapat dinilai berdasarkan kemampuannya memanjat pohon, seperti halnya seekor kera tidak bisa dinilai berdasarkan kemampuannya berenang. Pandangan ini menekankan pentingnya menghargai keberagaman cara belajar dan potensi unik setiap individu.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti pentingnya lingkungan belajar positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, dengan mengambil inspirasi dari sistem pendidikan Finlandia. Hasil analisis menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Finlandia didukung oleh kurikulum yang fleksibel, guru berkualifikasi tinggi, serta metode pembelajaran yang mengutamakan kesejahteraan siswa.

Kurikulum Finlandia menekankan pada kompetensi lintas disiplin, evaluasi berkelanjutan, serta pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Selain itu, sistem seleksi guru yang ketat dan persyaratan akademik tinggi memastikan tenaga pengajar yang berkualitas. Guru di Finlandia memiliki status sosial tinggi, otonomi dalam mengajar, serta akses terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Metode pengajaran di Finlandia juga berbeda secara signifikan dengan Indonesia. Finlandia menghindari sistem tinggal kelas, mengurangi beban pekerjaan rumah, serta menerapkan pendekatan berbasis pemecahan masalah. Lingkungan belajar yang nyaman, adanya *brain breaks*, serta kebebasan belajar yang bermakna menjadi faktor penting dalam membangun kebahagiaan siswa. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa adopsi pendekatan Finlandia, seperti peningkatan kualitas guru, fleksibilitas kurikulum, serta fokus pada kesejahteraan siswa, dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan efektif di sekolah-sekolah Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai perbandingan sistem pendidikan Finlandia dengan sistem pendidikan di negara lain, salah satunya yakni pengkajian aspek-aspek pendidikan di Finlandia. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pendidikan Finlandia ditinjau dari aspek pendidikan lainnya, seperti keuangan pendidikan, manajemen pendidikan, kebijakan kurikulum, serta peran teknologi dalam pembelajaran.

5. REFERENSI

- Adha, M. A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia Maulana Amirul Adha Universitas Negeri Malang Saverinus Gordisona Universitas Negeri Malang Nurul Ulfatin Universitas Negeri Malang Achmad Supriyanto Universitas Negeri Malang Pendahuluan Indone. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145–160. https://www.researchgate.net/publication/337578211_Analisis_Komparasi_Sistem_Pendidikan_Indonesia_dan_Finlandia/link/5ddf2d1b4585159aa44e1f/download
- Fadia Nurul Fitri, S. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151–160. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- Fitria, E. (2024). Komparasi Sistem Pendidikan Finlandia dan Singapura Studi dalam Meningkatkan Reputasi Sistem Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Genesis Indonesia (JGI)*, 3(1), 34–48. <https://doi.org/10.56741/jgi.v3i01.501>
- Hatip, A., & Setiawan, W. (2007). EKSPLORASI PENDIDIKAN FINLANDIA SEBAGAI LESSON LEARNT UNTUK PENDIDIKAN INDONESIA. *Journal of the Atomic Energy Society of Japan / Atomic Energy Society of Japan*, 49(3), 209–210. <https://doi.org/10.3327/jaesj.49.209>
- Kardina, M., & Magriasti, L. (2023). Peran Pendidikan Yang Berkualitas Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Suatu Negara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28271–28277.
- Maknun, L. & Royani, A. (2018). Telaah Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Sekolah

- Dasar di Finlandia serta Persamaan dan Perbedaannya dengan Kurikulum 2013 di Indonesia. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar 2018*, 64–70. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/9947>
- Putra, I. E. D., Rusdinal, R., Ananda, A., & Gistituati, N. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, 06(01), 7437–7448. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/bjie/article/download/7346/2511/>
- Risfina, A. M., Amirul Haqi, Fitri Oviyanti, & Maryamah. (2023). Keberhasilan Program Belajar Sepanjang Hayat di Finlandia dalam Perspektif Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 66–74. <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.232>
- Suradipa, I. P. (2021). DIVERSITAS SISTEM PENDIDIKAN DI FINLANDIA DAN RELEVANSINYA DENGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Pedagogi : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 45–50. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v1i2.412>
- Wijaya, K., Nasution, M. M. R., Al-Fattah, M. A. W., Umrodi, U., & Huwaida, J. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI bagi Anak Usia Dini berdasarkan Nilai Pendidikan Finlandia menurut Timothy D. Walker. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6195–6208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5240>